NILAI NILAI KECAKAPAN HIDUP ETNIS BUGIS PERANTAUAN DI KOTAKARANG BANDAR LAMPUNG

Pargito

Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Lampung, Bandar Lampung
pargito@fkip.unila.ac.id

INFO ARTIKEL

Status Artikel:

Diterima: 20 Juli 2020

Disetujui: 18 Agustus 2020

Tersedia *online*: 01 Oktober 2020

Kata Kunci:

Etnis Bugis, Kecakapan hidup, Perantauan

Keyword :

Bugis ethnicity, life skills, overseas

ABSTRACT

Penelitian ini memberikan gambaran tentang nilai nilai kecakapan hidup etnis bugis perantauan di kota karang Bandar lampung. Tema ini diangkat dari pemikiran kuatnya tradisi dan pendidikan masyarakat bugis sebagai masyarakat nelayan yang tersebar dan berkembang di berbagai daerah serta adanya perkembangan perubahan global. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis ethnografis dengan sasaran masyarakat etnis bugis perantauan di kota karang bandarlampung. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumen, serta FGD. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif model Hubermans. Hasil ditemukan bahwa nilai nilai kecakapan hidup etnis bugis perantau di kotakarang bandar lampung masih mempertahankan tradisi leluhur etnis bugis di Makasar Sulawesi selatan. Nilai nilai kecakapan hidup enis bugis diantaranya tentang kepemimpinan, rasa pengabdian, jujur, bekerja keras, gotongroyong, dan tenggang rasa.

This study provides an overview of the life skills value of the overseas Bugis ethnic in the city of Karang Bandar Lampung. This theme is raised from the strong thought of the traditions and education of the Bugis community as a fishing community that is spread and developed in various regions as well as the development of global change. The research method used a qualitative ethnographic type approach with the target of the overseas Bugis ethnic community in the city of Karang Bandarlampung. Data were collected by observation, interviews and documents, as well as FGD. Data analysis was performed using interactive analysis of the Hubermans model. The results found that the value of life skills of the immigrant bugis ethnic in kota kota lampung still maintained the ancestral traditions of the Bugis ethnic group in Makassar, South Sulawesi. The values of Enis Bugis Life Skills include leadership, a sense of devotion, honesty, hard work, mutual cooperation, and tolerance.

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA*

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license

Copyright © 2020 *jpgeography-UNILA* *This open access article is distributed under a*

PENDAHULUAN

Masyarakat etnis bugis terkenal sebagai nelayan perantau yang gigih dan tangguh sehingga bisa berlayar diseluruh wilayah Indonesia bahkan berbagai negara di seluruh dunia. Sebagai etik bugis yang secara kekerabatan mengenal dua golongan yaitu punggawa dan sawi. Menurut Mukhlis Paeni dkk (1990; 24), istilah punggawa dan sawi berasal dari bahasa Bugis, yakni punggawa berarti pemimpin atau pemilik modal, sedangkan sawi adalah pengikut atau rakyat yang tidak mempunyai kapital. Masyarakat nelayan dalam lapisan sosialnya dapat ditinjau dari kepemilikan modal dan alat tangkap. Semakin banyak modal dan alat tangkap yang dimilikinya semakin banyak pula orang-orang yang bekerja dengan dirinya, sehingga menimbulkan suatu image yang baik pada dirinya di mata masyarakat. Hal inilah yang diungkapkan oleh Kusnadi dalam memandang masyarakat nelayan, yang terdiri dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi kedalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. (Kusnadi, 2002; 1-2).

Proses interaksi dan kerjasama antara punggawa dan sawi, terdapat usaha dari punggawa sebagai salah satu komponen penting dalam masyarakat untuk mempengaruhi masyarakat dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat, sedangkan para pemimpin, baik muda maupun tua melakukan inisiatif dengan memberikan sentuhan kesadaran kepada masyarakat. Selanjutnya, ia memobilisasi masyarakat dengan memfasilitasi masyarakat untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi kepada anak-anak sebagai generasi penerus. Dengan begitu, kerjasama yang terjadi diantara nelayan baik, nelayan sawi maupun nelayan punggawa terdapat suatu proses sosialisasi, dimana status dan peran yang ada di masyarakat nelayan diorganisir kedalam sistem sosial dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis, sehingga perbedaan-perbedaan dan ketegangan yang ada di masyarakat tidak meluas atau mempengaruhi sub sistem yang lain. Namun demikian, dengan kuatnya arus globalisasi dan perubahan global mereka tetap mempertahankan tata cara dan tradisi tentang sistem nilai kepemimpinan, rasa pengabdian, jujur, bekerja keras, gotongroyong, dan tenggang rasa. Sementara pada masyarakat yang telah maju, nilai-nilai

kecakapan hidup ditanamkan, diajarkan atau dipelajari oleh generasi penerus melalui pendidikan, baik formal maupun informal atau non formal untuk mempersiapkan diri atau membentuk warga masyarakat menjadi manusia yang mampu bertindak secara baik dan arif. Di luar lembaga pendidikan, para anggota masyarakat mengalami proses sosialisasi dan enkulturasi melalui pergaulan sesama warga masyarakat lainnya, sehingga mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan masyarakat lainnya. Dengan cara demikian, warga masyarakat akan mampu mengatur dirinya dengan tata tertib yang harmonis melalui nilai-nilai kecakapan hidup yang mereka pedomi dan diamalkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Pada dasarnya, pengetahuan tentang saling memahami nilai-nilai kecakapan hidup di antara anggota masyarakat nelayan akan memudahkan interaksi dan pembauran antara sesama individu yang berbeda latarbelakang kebudayaannya, yang selalu mengikuti dan menuruti pola-pola tertentu sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakatnya.

Jadi meskipun mereka sebagai nelayan berinteraksi dan sosialisasi dengan berbagai masyarakat yang berbeda dari berbagai daerah dan berbagai bagian dunia, mereka mempertahankan tradisi dan nilai dari leluhurnya. Memperhatikan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah” bagaimana nilai nilai kecakapan hidup masyarakat nelayan enik bugis perantauan di kotakarang bandar lampung” ?.

METODELOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis atau tipe etnografi, karena dalam penelitian ini mengungkap tentang tradisi nilai kecakapan hidup masyarakat nelayan etnis bugis perantauan di kota karang bandarlampung. Sasaran penelitian dikenakan kepada seluruh warga etnis bugis perantauan di kota karang bandarlampung, terutama kepada punggawa atau pemilik dan sawi atau nelayan buruh kapal, dan proses interaksinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan focus group discussion (FGD). Kemudian data diolah dan divalidasi secara triangulasi, selanjutnya dianalisis secara interaktif dengan model Hubermans.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama 3 bulan didapatkan suatu keterangan bahwa keluarga sawi dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup, cenderung menggunakan pola represif dari anggota

keluarganya yang lebih dewasa kepada anggota keluarga yang lebih muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak didik harus menurut dan menaati segala perintah atau larangan dari orang tua. Jika anak didik tidak menaati segala aturan atau perintah dari orang tua, maka kekerasan dan hukuman akan digunakan orang tua untuk memaksakan kehendaknya, sehingga anak nelayan keluarga sawi lebih cenderung akan melaksanakan apa yang diharapkan orang tua. Anak dituntut untuk dapat membantu perekonomian keluarganya dengan cara membantu orang tuanya bekerja atau ikut bekerja dengan punggawa yang lain di luar unit lingkungan orang tuanya bekerja.

Inilah yang menyebabkan anak-anak nelayan sawi tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi perilaku sosialnya dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup dalam lingkungan keluarga nelayan sawi, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kerja keras, kejujuran, gotong royong, dan tenggang rasa yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak mencapai apa yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian yang memberikan keterangan sebagai berikut:

1. Banyak anak nelayan dari keluarga sawi yang berusia 12 - 20 an bekerja sebagai nelayan sawi pada juragan (punggawa) lain.
2. Banyak orang tua dari keluarga nelayan sawi yang waktunya habis untuk bekerja pada punggawa dalam mengurus usaha Bagang (dibaca; Bagan) dan hal-hal yang lain, sehingga proses sosialisasi anak terhadap nilai-nilai kepemimpinan orang tuanya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga anak-anak lebih cenderung belajar dari ibu atau dengan punggawa lain.
3. Anak-anak keluarga nelayan sawi setelah lulus SD atau SMP/SLTP biasa turun ke laut membantu orang tuanya melaut atau ikut teman yang telah ikut dengan juragan (punggawa) lain, bukan dari orang tuanya sendiri.

Tetapi perlu diketahui dan dipahami bahwa karakter anak di lingkungan keluarga nelayan sawi cenderung terbentuk dari lingkungan di mana ia bekerja, sehingga pola nilai-nilai kecakapan hidup yang dimiliki adalah pola-pola yang terdapat pada lingkungan tempat ia bekerja. Hanya saja orang tua sesekali memberikan arahan, bimbingan dan tuntutan kepada anak-anaknya tentang bagaimana memahami keadaan dan kondisi keluarganya, bila anak mengalami suatu masalah dalam pergaulannya maka orang tua cenderung berbuat keras dan tegas kepada anaknya, sehingga anak dalam proses internalisasi nilai-nilai kecakapan hidup tidak terjadi secara sempurna. Anak dari keluarga nelayan

sawi cenderung dituntut untuk dapat membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan terbentuknya mental bekerja keras, berbuat jujur, bergotong royong, tenggang rasa dan rasa pengabdian yang penuh dan baik pada diri anak, tetapi di sisi lain anak dari keluarga nelayan sawi cenderung tidak dapat mengakses /mendapatkan peluang yang lebih baik dalam memperoleh sumber daya, pengetahuan dan teknologi yang lebih luas serta tidak dapat mengendalikan emosional secara baik bila keadaan tidak stabil atau mengalami masalah dalam pergaulannya. Anak-anak dari keluarga nelayan sawi sangat mudah terpengaruh dengan keadaan dan kondisi yang terjadi pada lingkungan keluarganya dan lingkungan masyarakatnya.

Hal ini terjadi, karena waktu yang dimiliki orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya sangat terbatas, sehingga ikatan emosional antara orang tua dengan anak kurang baik. Akibatnya anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan agama dari orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Bila anak mengalami masalah dalam pergaulan, orang tua cenderung menggunakan hukuman yang sifatnya represif. Di bagian terdahulu telah disinggung bahwa di dalam pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi yang ada pada masyarakat nelayan etnis Bugis memiliki beberapa metode yang digunakan untuk mempengaruhi anak dalam membentuk kepribadiannya. Salah satunya adalah metode ganjaran dan hukuman. Dalam proses ini, hukuman diberikan kepada anak yang bertingkah laku salah, tidak baik, kurang pantas, atau diterima oleh masyarakat. Hukuman dapat berupa fisik atau hukuman sosial tergantung dari tingkat kesalahan yang dilakukan oleh anak di dalam pergaulannya, baik dengan sesama teman maupun interaksinya dengan punggawanya/orang tua. Pemberian hukuman dimaksudkan agar anak menyadari kesalahannya., sedangkan ganjaran diberikan kepada anak yang berperilaku baik dalam proses sosialisasi. Ganjaran dapat bersifat materiil dan non materiil, dengan ganjaran diharapkan anak termotivasi untuk selalu berbuat baik.

Hal di atas dapat memberikan suatu keterangan bahwa dalam proses sosialisasi/penanaman nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi, baik di lingkungan keluarga punggawa maupun keluarga sawi tidak terlepas dari faktor-faktor berikut:

1. Keteladanan dan kehadiran orang tua atau orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan yang pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak didik yang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku

- dan tutur kata orang dewasa yang berada dalam lingkungan keluarga terdekatnya.
2. Warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal memiliki persamaan biologis tertentu. Hal ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang, seperti ketekunan, kejujuran, dan kerja keras.
 3. Lingkungan fisik. Perbedaan perilaku kelompok sebagian besar disebabkan oleh perbedaan iklim, topografi, dan sumber lain.
 4. Lingkungan pergaulan. Kepribadian seorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain. Citra diri dan harga diri seseorang sangat bergantung pada pilihan pribadi yang bernilai dalam berinteraksi sosial.
 5. Keyakinan terhadap agama. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal ini dikarenakan agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang yang taat beragama akan menampilkan perilaku yang baik.
 6. Kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang, walaupun hal itu jarang disadari.

Penerapan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi masyarakat nelayan etnis Bugis akan terlihat pada pergaulan dan kerjasama antar nelayan dalam usaha Bagang yang dikenal oleh masyarakat nelayan sebagai sistem sosial ekonomi punggawa-sawi. Sistem sosial ekonomi ini merupakan perpaduan kepentingan masing-masing anggota kelompok nelayan Bagang menyediakan tenaga, pengetahuan dan modal atau biaya untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota yang lain dalam kehidupannya di masyarakat. Kesediaan dari seseorang anggota kelompok nelayan Bagang untuk saling membantu dan saling memberi atau menerima pengaruh dari anggota kelompok yang lain sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kesuksesan dalam pengelolaan usaha Bagang. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi dalam kerjasama di usaha Bagang dan pergaulan sehari-hari masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang tidak terlepas dari pola pendidikan yang didapatinya dan budaya yang mempengaruhi kehidupannya. Masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis dalam berperilaku selalu didasarkan pada nilai-nilai tradisi yang terbingkai dalam "siri". Pemahaman masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis tentang "siri" dalam pergaulannya di masyarakat merupakan suatu nilai yang ideal yang

dapat dijadikan ukuran dalam bertingkah laku di lingkungannya.

Siri didalam proses implementasi/penerapan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi, seperti kepemimpinan, rasa pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong dan tanggung rasa pada kehidupan masyarakat nelayan etnis Bugis merupakan unsur pendidikan budaya yang sangat penting di dalam interaksi sosialnya. Dengan dasar siri masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis berusaha keras untuk menjadi orang yang dapat bermanfaat dan bermartabat di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, proses penerapan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi pada masyarakat nelayan etnis Bugis merupakan suatu kehormatan bagi orang Bugis, sehingga dalam penerapannya terdapat unsur pendidikan nilai bagi orang lain, terutama bagi anak-anak nelayan sebagai generasi penerus. Seorang pendidik/orang tua, baik punggawa maupun sawi harus mempunyai kewibawaan dan kinerja yang baik sehingga anak didik, terutama anak-anak nelayan Bagang etnis Bugis dapat berinteraksi, bekerjasama dengan baik dan dapat menyiapkan dirinya dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang menjadi tujuannya. Pergaulan/hubungan yang terjadi di antara anak nelayan dengan orang tua dan lingkungannya menimbulkan pengertian yang mendalam antara orang tua yang wajib memberikan pendidikan dalam mensosialisasikan/menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup kepada generasi berikutnya. Sedangkan anak sebagai generasi penerus wajib mempelajari nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi serta hal-hal yang tidak diketahuinya/dimilikinya dalam menjawab tantangan alam yang ada di sekitarnya.

Bagi seorang punggawa/orang tua dalam hal membimbing, memberikan pengetahuan kepada anak-anak nelayan yang bekerja pada usaha Bagang merupakan kewajiban bagi dirinya untuk mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup bagi generasi penerusnya. Proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup pada diri anak-anak/generasi penerus nelayan Bagang etnis Bugis dalam hubungan/pergaulannya dengan orang tua/punggawa tidak hanya berdasarkan nilai ekonomi saja, tetapi juga dilihat dari segi sosialnya, yaitu adanya penghargaan dari masyarakat terhadap status sosial kepunggawaannya yang dimiliki. Oleh karena itu, seorang punggawa/orang tua akan berusaha keras untuk memberikan tauladan yang baik kepada sawi/anak buahnya agar mereka (sawi termasuk anak-anak nelayan) tetap bekerja dan belajar tentang kenelayanan pada dirinya, sebab jika seorang sawi/anak-anak nelayan yang keluar dari kelompoknya tidak hanya akan merugikan dari segi

ekonomi, tetapi juga yang lebih penting adalah adanya suatu pandangan yang tidak baik dari masyarakat terhadap punggawa yang sering ditinggalkan sawinya.

Demikian pula halnya dengan sawi, mereka tidak hanya akan memperoleh keuntungan ekonomi dalam hubungan tersebut tetapi juga akan mendapatkan kepuasan batin karena mengikuti punggawa yang terpuja dalam masyarakat. hal ini berarti tindakan yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam berinteraksi mempunyai pola-pola orientasi tertentu, pada umumnya ingin memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga di dalam sistem sosial ekonomi punggawa-sawi terdapat pertukaran sosial secara timbal balik, yakni seorang punggawa dengan segala kemampuannya memberikan hal-hal yang dibutuhkan oleh sawi, seperti pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan sawi dan keluarganya, punggawa memberikan perlindungan kepada sawinya, apabila dibutuhkan oleh sawinya dan kebutuhan lain yang dapat membuat sawinya merasa nyaman. Sedangkan sawi membalasnya dengan memberikan ketekunan, kejujuran, keuletan dan kepatuhan yang sangat baik yang diusahakan oleh sawi sebagai bentuk pertukaran dari apa-apa yang telah diberikan oleh punggawanya. Hal demikian dapat dipahami, karena pola sistem sosial pada hakekatnya suatu bentuk perilaku nyata dari interaksi yang dilakukan oleh manusia, yang tidak bisa lepas kaitannya dengan pengaruh sistem nilai dan budaya masyarakatnya atau pandangan hidup yang dibangun oleh masyarakat pendahulunya. Oleh karena itu, sistem sosial ekonomi punggawa-sawi terbentuk tidak hanya disebabkan oleh keperluan tenaga kerja yang besar dalam penangkapan dan pengolahan ikan serta perawatan alat penangkapan ikan, tetapi juga karena nilai-nilai budaya masyarakat, yakni siri.

Dari hasil pengamatan dan wawancara penelitian diperoleh keterangan bahwa sawi, terutama anak-anak nelayan yang menjalin hubungan dengan punggawanya didasarkan pada rasa harga dirinya terjaga atau terlindungi oleh punggawa, yaitu mengharapkan agar mereka dapat terampil di dalam kegiatan kenelayan dan memperoleh nafkah kehidupan sehari-hari. Akses dalam proses pergaulan/ hubungan yang baik tersebut dapat memudahkan usaha bimbingan dan pertolongan agar proses pendidikan dalam penanaman nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi etnis Bugis dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kesempatan bergaul wajib diadakan dan dipergunakan sebaik-baiknya, karena kontak langsung dalam pergaulan tersebut menimbulkan hubungan yang wajar antara orang

tua yang memiliki kekuasaan pendidik dan anak yang memiliki ketaatan sebagai anak didik yang siap menerima proses pendidikan. Pada bagian hasil penelitian yang telah diutarakan sebelumnya menerangkan bahwa sebagian masyarakat nelayan etnis Bugis, khusus keluarga nelayan sawi cenderung orang tua memiliki kekuasaan dalam mendidik anak-anaknya, orang tua menentukan segala sesuatunya, sehingga proses pendidikan dalam penanaman nilai-nilai kecakapan hidup, di lingkungan keluarga sawi bersifat otoriter atau represif. Anak didik harus menurut dan menaati segala perintah atau larangan dari orang tua. Jika anak didik tidak menaati segala aturan atau perintah dari orang tua, maka kekerasan dan hukuman akan digunakan orang tua untuk memaksakan kehendaknya, sehingga anak nelayan lebih cenderung akan melaksanakan apa yang diharapkan orang tua.

Sedangkan pada keluarga nelayan punggawa yang melaksanakan proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup dengan pola pendidikan partisipasi lebih cenderung menekankan pada proses pergaulan anak dengan punggawa lain atau sawi yang lebih dewasa dalam mengembangkan potensinya dengan cara memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya mencapai kemandirian dalam menjalani kehidupannya. Pergaulan yang terjadi pada anak nelayan dengan orang tua atau teman yang lebih tua memungkinkan terjadi proses pendidikan yang baik dalam pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup anak-anak nelayan punggawa. Hal ini terjadi karena dalam proses pendidikan menimbulkan tanggung jawab tidak terletak pada orang yang menerima proses pendidikan, tetapi tanggung jawab terletak pada orang tua/teman yang lebih tua dari anak didik, sehingga orang tua/teman yang lebih tua dapat memberikan nasihat, larangan, atau saran kepada anak didik dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup. Perlu dipahami tentang perbedaan antara pergaulan anak didik dengan sesama anak didik, dan pergaulan anak didik dengan orang dewasa. Perbedaan tersebut tidak disebabkan karena pergaulan antara sesama anak didik sama sekali tidak mempunyai kontribusi bagi proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup. Pergaulan antara sesama anak didik tidak mempunyai perkembangan rohani dan jasmani bagi anak didik. Lebih penting lagi, perbedaan tersebut terletak pada pergaulan antara sesama anak adalah tetap biasa tidak mungkin berubah menjadi pergaulan pendidikan. Karena, anak yang satu masih belum bertanggungjawab terhadap anak yang lain. Sesama anak masih saling tergantung, dan anak yang satu tidak mempunyai wibawa terhadap anak yang lain.

Nilai-nilai Kecakapan Hidup Keluarga Punggawa dan Keluarga Sawi

1. Kepemimpinan

- 1) Diberi kebebasan dan kesempatan untuk menggali, mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai kepemimpinan secara mandiri.
- 2) Caranya membiarkan anak-anak untuk menerima amanah dari orang lain (punggawa), menasehati anak agar lebih rajin belajar mandiri dan berperilaku seperti orang tuanya/pendahulunya.
- 3) Nilai kepemimpinan yang dipelajari adalah bertanggungjawab akan tugasnya, keberanian, menolong orang lain, berpikir luas dan mampu mengatur, mengontrol rekan kerja dan mendistribusikan tugas secara baik.
 - a. Anggota keluarga, terutama anak cenderung dididik untuk dapat bertanggungjawab dengan baik untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup.
 - b. Caranya; sejak dini anak sering diajak dan dilibatkan dalam pekerjaan orang tuanya sebagai sawi. Anak dididik untuk dapat memberikan contoh bagi saudaranya dengan bekerja dan membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti ikut berjualan ikan, ikut menjadi sawi bersama bapaknya.
 - c. Nilai kepemimpinan yang dipelajarinya adalah tanggungjawab, memberikan tauladan yang baik bagi saudaranya, keberanian, dan menolong keluarganya.

2. Rasa Pengabdian

- 1) Anak diajarkan dan dinasehati untuk dapat memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang lain agar menimbulkan kesadaran pada diri anak tentang pengabdian kepada saudaranya dan masyarakat yang membutuhkannya.
- 2) Caranya; anak diajak oleh orang tuanya untuk menjenguk dan membantu orang atau anak buah dari orang tuanya yang sakit/terkena musibah. Selain itu, anak diberikan tanggungjawab untuk dapat memberikan bantuan kepada sawi yang sedang sakit atas nama orang tuanya.
- 3) Nilai pengabdian yang dipelajarinya adalah kerendahan hati dalam membantu, menolong dan melayani orang lain yang posisinya lebih rendah, solidaritas sesama manusia dalam usaha kenelayanan.
 - a. Anak diajarkan secara tegas oleh orang tuanya untuk tetap setia kepada

punggawa yang telah memberikan kehidupan bagi keluarganya (sawi).

- b. Caranya; orang tua mengajarkan, menasehati, dan melibatkan anak untuk bekerja dengan jujur, saling tolong menolong, dan bekerja keras dalam bekerja dengan punggawanya serta menjaga nama baik keluarga punggawanya, baik dalam melaksanakan pekerjaan pokoknya maupun di luar jam kerja pokoknya.
- c. Nilai pengabdian yang dipelajarinya adalah ketaatan, kepatuhan, dan kesetiaan kepada punggawanya dalam menjaga kehormatan keluarga sawi dan keluarga punggawa.

3. Kejujuran

- 1) Orang tua selalu mengajarkan dan melatih anak untuk berbuat dan berkata jujur.
- 2) Caranya; menasehati anak dengan nasehat-nasehat/petuah (mappaseng) para pendahulu tentang pentingnya berbuat jujur pada saat berkumpul dengan keluarga dimasa gelapan. Selain itu, orang tua dan kerabat selalu memperhatikan anaknya dalam pergaulan di masyarakat.
- 3) Nilai kejujuran yang dipelajarinya adalah keberanian dan tanggungjawab untuk berbuat dan berkata jujur sebagai anak punggawa yang terhormat.
 - a. Orang tua cenderung menekankan dan bertindak tegas kepada anggota keluarganya untuk senantiasa berbuat jujur pada diri sendiri, Tuhan dan orang lain.
 - b. Caranya; mengajarkan anaknya untuk mengaji agar paham dan sadar akan nilai-nilai agama sebagai dasar dari perilaku dan perkataan jujur di masyarakat. selain itu, menasehati, memperhatikan dan mendidik anak untuk selalu menjaga amanah yang diberikan orang lain kepada dirinya (anak).
 - c. Nilai kejujuran yang dipelajarinya adalah menjaga/bertanggungjawab terhadap amanah yang diembannya, berkata dan berbuat jujur dalam pergaulannya di masyarakat.

4. Bekerja Keras

- 1) Orang tua/para punggawa selalu mengajarkan dan menasehati tentang nilai-nilai bekerja keras kepada anak-anaknya dengan menekankan pada keberanian, ketekunan, dan keuletan mengelola sumber daya manusia dan alam.

- 2) Caranya; mengajak/mengikutsertakan anak sejak dini untuk bekerja sebagai nelayan dalam mengelola sumber daya manusia dan alam, terutama lautan. Selain itu, memberikan tauladan tentang kerja keras sebagai nelayan yang mampu meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai pelaut yang tangguh di mata masyarakat, seperti ekspansi teknologi pelayaran/kapal dan area penangkapan ikan, mampu menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi.
- 3) Nilai bekerja keras yang dipelajarinya adalah semangat bekerja keras, ikhlas dalam bekerja, keuletan, kegigihan dan dedikasi dalam keluarga dan kenelayanan.
 - a. Orang tua cenderung mendidik anaknya dengan ketegasan dan kekerasan bila anaknya malas dan tidak mau bekerja/membantu orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
 - b. Caranya; mengajak/mengikuti sertakan anak sejak dini untuk bekerja sebagai nelayan dalam mengelola sumber daya manusia dan alam, terutama lautan. Selain itu, memberikan tauladan tentang kerja keras sebagai nelayan yang mempunyai harkat dan martabatnya sebagai pelaut Bugis yang tangguh di mata masyarakat, seperti melakukan pengabdian yang lebih pada punggawanya, menjadi tukang ojek, buruh pasar dan lain-lain pada masa gelap.
 - c. Nilai bekerja keras yang dipelajarinya adalah semangat bekerja keras, ikhlas dalam bekerja, keuletan, kegigihan dan dedikasi dalam keluarganya.

5. Gotong Royong

- 1) Orang tua, terutama bapak sering mendistribusikan pekerjaan kepada anaknya melalui kerabatnya, apabila melakukan kegiatan keluarga/hajatan. Pembagian kerja ini dimaksudkan agar anak dapat bekerjasama secara baik dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 2) Caranya; orang tua mendistribusikan pekerjaan kepada anak-anak sesuai dengan kemampuannya dalam menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, orang tua sering melibatkan anaknya untuk dapat membantu sawinya dalam perawatan Bagang pada masa gelap.
- 3) Nilai gotong royong yang dipelajarinya adalah kerjasama, kedisiplinan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan, kekompakan di antara anggota keluarga dan nelayan.

- a. Orang tua cenderung mengatur dan mengawasi pembagian pekerjaan pada anak-anak dalam melaksanakan hajatan/hajatan keluarga atau pekerjaan kenelayanan.
- b. Caranya; melibatkan anaknya dalam pekerjaan/acara keluarga, masyarakat dan kenelayanan. Selain itu, mendistribusikan pekerjaan kepada anak-anaknya dan menasehati anak bila tidak mau bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan, terutama tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.
- c. Nilai gotong royong yang dipelajarinya adalah kerjasama, tanggungjawab, dan kedisiplinan dalam melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan, kekompakan di antara anggota keluarga dan nelayan.

6. Tenggang Rasa

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk perduli dan menjaga solidaritas yang baik di antara nelayan etnis Bugis.
- 2) Caranya; memerintahkan anak untuk dapat memberikan bantuan kepada saudaranya, baik dalam keadaan suka maupun susah. Selain itu, orang tua memberikan tauladan kepada anak tentang kepedulian dan solidaritas di antara sesama anggota nelayan etnis Bugis dengan cara turun langsung dalam bergotong royong, membantu dan menolong sawi/kerabat yang terkena musibah/sedang susah.
- 3) Nilai tenggang rasa yang dipelajarinya adalah kepedulian, kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan sesama etnis Bugis di tanah rantau. Selain itu, solidaritas sesama nelayan Bugis.
 - a. Orang tua cenderung memberikan tauladan dan tekanan kepada anak-anaknya tentang sikap menolong, kepedulian, senasib sepenanggungan sesama anggota keluarga dan nelayan etnis Bugis di tanah rantau.
 - b. Caranya; melibatkan anak turun ke laut mencari duit, baik bersama bapaknya/teman maupun pada punggawa lain. Selain itu, anak cenderung untuk berhenti sekolah agar dapat meringankan beban orang tua.
 - c. Nilai tenggang rasa yang dipelajarinya adalah kepedulian, kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan sesama anggota keluarga, etnis Bugis di tanah rantau.

Jadi dari temuan-temuan di lapangan tentang proses sosialisasi nilai-nilai kecakapan hidup punggawa

dan sawi di lingkungan keluarga nelayan merupakan suatu proses pendidikan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang sangat penting bagi anggota keluarga nelayan Bagang etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang, terutama generasi muda. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan lingkungan pertama bagi anggota keluarga untuk belajar berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, norma dan sebagainya. Melalui lingkungan keluarga, anak mengenal dunia sekitarnya dan pola-pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi pertama bagi seorang anak untuk belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa terbentuknya watak dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua memberikan pendidikan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Dengan dasar di atas diperoleh suatu keterangan bahwa pola pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi di dalam lingkungan keluarga nelayan Bagang etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang terdiri dari dua pola, yaitu pola partisipasi bagi keluarga punggawa dan sawi yang sudah berpendidikan dan pola semi/kuasi represif bagi keluarga punggawa dan sawi yang masih berpikiran konservatif dan mengalami masalah perekonomian dalam keluarganya.

KESIMPULAN

Keluarga nelayan punggawa yang melaksanakan proses pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kecakapan hidup dengan pola pendidikan partisipasi lebih cenderung menekankan pada proses pergaulan anak dengan punggawa lain atau sawi yang lebih dewasa dalam mengembangkan potensinya dengan cara memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya mencapai kemandirian dalam menjalani kehidupannya. Pola semi/kuasi represif dapat dilihat pada keluarga punggawa yang masih berpikiran konservatif dan mengalami masalah perekonomian dalam keluarganya. Di lihat dari proses sosialisasi/pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi kepada anggota keluarga punggawa, terutama anak, setidaknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, keteladanan orang tua. Kedua, lingkungan pergaulan.

Keluarga sawi dalam proses pendidikan nilai-nilai kecakapan hidup, cenderung menggunakan pola represif dari anggota keluarganya yang lebih dewasa kepada anggota keluarga yang lebih muda, baik secara langsung maupun tidak langsung. Anak didik harus menurut dan menaati segala perintah atau larangan dari orang tua.

1. Proses penerapan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi di dalam sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis Perantauan di wilayah Kelurahan Kota Karang yang didasarkan pada pola pendidikan yang didapatinya dan budaya yang mempengaruhinya. Pemahaman masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis di Kelurahan Kota Karang terhadap nilai budayanya tidak terlepas dari nilai "Siri". Bagi orang Bugis di tanah rantau, tindakan yang sejalan dengan Siri merupakan kebanggaan, kehormatan dan rasa hormat pada adat mereka. Hal ini terjadi karena adanya keinginan masyarakat untuk tetap bertahan hidup dengan eksistensinya sebagai masyarakat nelayan yang khas dengan tradisinya.
2. Para elit lokal seperti punggawa, sesepuh kampung (sawi maupun punggawa), dan para pemuda dalam melakukan interaksi dengan masyarakat berupaya menumbuhkan collective understanding menciptakan penguatan masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai kecakapan hidup punggawa dan sawi kepada anaknya. Interaksi yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai individu dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat ke dalam suatu struktur sosialnya sebagai norma masyarakat, sehingga kesadaran dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kecakapan hidup, seperti kepemimpinan, pengabdian, kejujuran, bekerja keras, gotong royong dan tenggang rasa selalu dilakukan oleh anggota masyarakat nelayan Bagang etnis Bugis Perantauan di wilayah Kelurahan Kota Karang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Zaenal.1983. Persepsi Orang Bugis Makasar Tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar. Bandung. Alumni Bandung.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta. Rineka, Cipta1982. Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta. Depdikbud.
- Fitriyah, Laila. 2006. Stratifikasi Sosial dan Hubungan Kerja Nelayan Desa Jatimalang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo. Yogyakarta. UGM.
- Hafid, Muh. Yunus, dkk.1996. Pola Pemukiman dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajau Daerah Sulawesi Selatan. Ujung pandang-Sulawesi Selatan. Depdikbud.

- Irawan, Rudi. 2004. (Skripsi) Bagang: Sistem Sosial Punggawa-Sawi Etnis Bugis pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. Lampung. FKIP Unila.
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan; Kemiskinan Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta. LKIS Yogyakarta.
- Monografi Kelurahan Kota Karang. Maret 2003. Bandar Lampung.
- Paeni, Mukhlis, dkk. 1995. Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan. Jakarta. Depdikbud.
- Rex, Jhon.1985. Analisa Sistem Sosial. Bina Aksara. Jakarta.
- Susilo, Edi. 2010. Dinamika, Struktur Sosial Dalam Ekosistem Pesisir. Malang. UB Press
- Thontowi, Jawahir. 2007. Hukum, Kekerasan dan Kearifan Lokal Penyelesaian Sengketa di Sulawesi Selatan. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Usman, Sunyoto. 2004. Sosiologi; Sejarah, Teori dan Metodologi. Yogyakarta. Center for Indonesian Research and Development [CIRed]. Cetakan Pertama.
- Wahyono, Ary, dkk. 2000. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Yogyakarta. Media Pressindo.
- Warsito, Rukmadi, dkk. 1984. Transmigrasi; Dari Daerah Asal sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman. CV. Rajawali.